
PENERAPAN KEMASAN DAN LABEL UNTUK PRODUK OLAHAN RAJUNGAN DI PULAU LANCANG

Dewi Rahmawaty¹, Mohamad Nuh², Maya Gayatri Widyasa³

dewi.stdi@interstudi.edu, mohamadnuh67@gmail.com, mayagayatri2693@gmail.com

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Jl. Wijaya II No.62 RT 5/RW 1 Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Abstract : *The purpose of this Community Service (PKM) activity is to provide understanding and knowledge to Small and Medium Enterprises (MSMEs) actors in the Barokah Farmer Group about the important role of packaging and packaging label design in increasing the selling value of processed Crab products. So far, the resulting product has not maximized the function of the packaging yet. So that the benefits of packaging that can protect the product, can extend the shelf life or can increase the selling value have not been obtained optimally. Therefore, it is necessary to give understanding to MSMEs actors in the Lancang Island that the good and an attractive packaging can increase the selling value of the product. Service activities were carried out using demonstration and counseling methods which include: (1) providing an understanding of the types and characteristics of food packaging and its function in protecting food products, (2) providing information about the importance of correct food labeling according to the regulations of the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM). In counseling, the use of food packaging and labels is applied to the diversified product of Crab. The output of this service activity is the increased participants' understanding and knowledge about food packaging and labels. This can be seen in the increase of post-test scores up to 60%. Hoping that this increased in understanding will increase the ability of MSMEs actors in the Lancang Island to produce processed Crab products with high selling value so that it can become superior products in Lancang Island.*

Keywords: *Crab, Food Packaging, Food Labels, MSMEs*

Abstrak : Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pelaku UMKM di Warga Pulau Lancang tentang pentingnya peranan kemasan dan desain label kemasan dalam peningkatan nilai jual produk olahan Rajungan. Selama ini, produk yang dihasilkan masih belum memaksimalkan fungsi kemasan. Sehingga manfaat kemasan yang dapat melindungi produk, dapat memperpanjang umur simpan ataupun dapat meningkatkan nilai jualnya belum diperoleh secara optimal. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman kepada pelaku UMKM di Warga Pulau Lancang bahwa kemasan yang baik dan menarik dapat meningkatkan nilai jual produk. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode demonstrasi dan penyuluhan yang meliputi: (1) memberikan pemahaman tentang jenis dan karakteristik kemasan pangan serta fungsinya dalam melindungi produk pangan, (2) memberikan informasi tentang pentingnya label pangan yang benar sesuai peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan menarik. Dalam penyuluhan, penggunaan kemasan dan label pangan ini diaplikasikan pada produk diversifikasi olahan Rajungan. Luaran hasil kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang tentang kemasan dan label pangan. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai post-test hingga 60 %. Diharapkan peningkatan pemahaman ini akan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM di Warga Pulau Lancang dalam menghasilkan produk olahan Rajungan bernilai jual tinggi sehingga dapat menjadi produk unggulan di Pulau Lancang, Kepulauan Seribu.

Kata kunci: Rajungan, Kemasan Pangan, Label Pangan, UMKM

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi, tantangan yang dihadapi UMKM pada bidang pangan semakin kompleks, dimana daya beli masyarakat menurun sehingga banyak produk UMKM pangan yang tidak terjual. Dalam kondisi tersebut, berbagai strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk, salah satunya menawarkan produk baru hasil diversifikasi (Yuliari & Riyadi, 2015). Disamping itu, diperlukan juga usaha untuk memperbaiki tampilan kemasan dan mengoptimalkan fungsi kemasan (Rosalina et al., 2012). Kemasan yang baik dan menarik adalah sumber informasi bagi konsumen dan mendorong konsumen untuk membeli produk (Wyrwa & Barska, 2017). Faktor-faktor lain yang dapat juga meningkatkan nilai tambah produk melalui kemasan, seperti: memberikan keunikan pada kemasan, kesesuaian desain kemasan dengan produk, menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang, dan memberikan variasi kemasan yang disesuaikan dengan karakter konsumen (Apriyanti, 2018). Strategi pengemasan untuk meningkatkan jumlah penjualan menjadi strategi marketing dari sejumlah produsen (Rahmawaty, 2021). Akan tetapi, hanya sedikit UMKM yang telah memaksimalkan potensi kemasan untuk meningkatkan daya tarik produk, termasuk UMKM di Pulau Lancang.

Selama ini, UMKM di Pulau Lancang telah menjadikan produk olahan Rajungan sebagai salah satu penunjang ekonomi rumah tangga dan penunjang ekonomi desa. Produk-produknya seperti mocaf, sawut, dan kue-kue kering berbahan dasar Rajungan telah banyak dijual namun masih terbatas pada penjualan secara tradisional dan belum menembus pasar modern. Secara umum terlihat bahwa salah satu sumber permasalahannya terletak pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM pada pemilihan dan pemanfaatan kemasan produk. Produk masih dikemas dan di label dengan cara sederhana sehingga terlihat kurang menarik.

Kondisi ini disebabkan karena pelaku UMKM masih kurang pemahamannya atas beberapa faktor, seperti: kurang memahami karakteristik produk serta faktor-faktor yang menyebabkan kerusakannya dan kurang memahami karakteristik bahan pengemas sehingga produk ditempatkan pada kemasan yang tidak tepat. Selain itu juga masih kurangnya pemahaman tentang tata cara penyimpanan yang tepat, kurang memahami fungsi label pangan, hingga produk pangan yang dijual masih belum memiliki brand/merek sebagai identitas ataupun diferensiasi dengan produk sejenis. Semua keterbatasan ini berakibat pada kurang optimalnya dalam memanfaatkan kemasan pangan sehingga belum dapat memberikan nilai tambah pada produk yang dikemasnya.

Untuk itu, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pelaku UMKM di Warga Pulau Lancang tentang pentingnya kemasan dan label pangan pada kemasan dalam meningkatkan nilai jual produk. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, pelaku UMKM dapat memperbaiki kualitas kemasan dan label pangan yang ada sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk olahan Rajungan. Dalam penyuluhan, penggunaan kemasan dan label pangan ini diaplikasikan pada produk diversifikasi olahan Rajungan. Pemilihan bahan kemasan yang tepat akan dapat meningkatkan kualitas produk dan memperpanjang masa kadaluarsa produk pangan (Subagyo et al., 2021) serta dapat memberikan pengaruh dalam mempertahankan atau meningkatkan penjualan (Rahardjo, 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan koordinasi melalui perwakilan Warga Pulau Lancang. Sebelum pelaksanaan, tim dosen mengabdikan telah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan, seperti kemasan toples plastik bening jenis plastik *Polyethylene Terephthalate* (PET) yang akan digunakan sebagai wadah produk diversifikasi olahan Rajungan, desain label kemasan, bahan baku pembuatan produk dan materi penyuluhan berupa *power point*.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan evaluasi awal pemahaman peserta berupa pemberian *pre-test*, praktik pembuatan produk diversifikasi olahan Rajungan, dan penyampaian materi tentang fungsi kemasan, karakteristik kemasan pangan, dan label pangan. Materi disampaikan dengan bentuk ceramah dengan dibantu *power point*. Jumlah peserta yang hadir 60 orang dan merupakan anggota UMKM di Warga Pulau Lancang. Di akhir kegiatan, proses evaluasi dilakukan kembali untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dengan memberikan *post-test* kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan produk diversifikasi olahan Rajungan kepada UMKM di Warga Pulau Lancang diharapkan dapat berkembang dan berkelanjutan. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini dimulai dengan demonstrasi dan praktik cara pembuatan label dan pengemasan produk rajungan. Agar produk ini dapat bernilai tinggi dan dapat menjangkau ke pasar modern yang lebih luas, maka tahapan berikutnya adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan kemasan yang tepat, dalam hal ini terkait dengan fungsi kemasan dan perlunya penerapan label pangan yang benar dan menarik pada produk pangan. Kemasan pangan adalah sumber informasi yang dapat menarik konsumen untuk membelinya (Wyrwa & Barska, 2017). Sebelum materi disampaikan, kepada peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk melihat pemahaman awal peserta.

Penyampaian materi tentang fungsi kemasan bertujuan untuk mengingatkan kembali beberapa fungsi penting kemasan yaitu : (1) kemasan berfungsi sebagai pelindung produk, (2) kemasan berfungsi sebagai sumber informasi produk, sehingga desain kemasan harus dapat memberikan informasi yang benar tentang produk, (3) kemasan berfungsi branding/merek dan sebagai sarana komunikasi citra/posisi produk dipasar (Setiadi, 2005).

Untuk mengoptimalkan fungsi kemasan ini, maka kepada peserta disampaikan bahwa pelaku UMKM harus memiliki beberapa pemahaman: **pertama**, pemahaman akan karakteristik produk pangan yang akan dikemas karena setiap produk memiliki jenis kerusakan dan penurunan mutu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik-kimiawi produk tersebut. **Kedua**, pemahaman dasar dalam pemilihan kemasan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik produk pangan yang akan dikemas. Jenis-jenis bahan pengemas plastik seperti plastik *Polypropylene* (PP), plastik *Polyethylene* (PE), plastik *Polyvinyl chloride* (PVC) contohnya plastik mika, dan plastik laminasi aluminium *standing pouch*, adalah jenis kemasan plastik yang sering digunakan oleh pelaku UMKM karena harganya relatif murah dan mudah diperoleh. Akan tetapi disisi lain, tidak semua produk pangan akan cocok dikemas oleh plastik-plastik tersebut mengingat setiap jenis plastik memiliki karakteristik berbeda terutama pada kemampuannya sebagai penahan uap air, penahan gas ataupun permeabilitasnya terhadap uap air dan gas. Di sisi produk, dengan sifat fisik-kimia yang berbeda, setiap produk pangan memiliki jenis kerusakan pangan yang berbeda berbeda pula, seperti mudah lempem, alot, tengik, keras, berjamur, dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan kesesuaian antara karakteristik produk pangan dengan karakteristik bahan pengemas agar

kemasan dapat memberikan sifat perlindungan yang maksimal kepada produk. **Ketiga**, pemahaman tentang tata cara mengemas dan tata cara penyimpanan produk terkemas pada tempat yang tepat, seperti pada suhu ruang, suhu dingin, atau suhu beku. Jika semua kemampuan tersebut telah dimiliki oleh peserta, maka produk pangan yang dihasilkan dapat memiliki umur simpan lebih lama (tidak mudah rusak) dan tetap bermutu prima hingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen.

Khusus untuk produk diversifikasi *Rajungan*, kemasan yang dipilih adalah toples plastik bening jenis *Polyethylene Terephthalate* (PET) dengan menggunakan tutup plastik berulir (Gambar 1). Dasar pertimbangan pemilihan ini adalah karena karakteristik plastik PET memiliki sifat menahan uap air dan oksigen yang baik sehingga dapat menahan masuknya uap air dan gas ke dalam kemasan. Kondisi ini cocok untuk mengemas produk *Rajungan* yang memiliki kandungan lemak cukup tinggi sehingga produk ini akan terjaga kerenyahannya dan tidak cepat tengik. Dengan demikian, umur simpannya pun dapat menjadi lebih lama. Selain itu, harga toples ini cukup terjangkau bagi pelaku UMKM.



Gambar 1. Toples plastik *Polyethylene Terephthalate* (PET) sebagai wadah pengemas produk

Untuk mengoptimalkan fungsi kemasan sebagai sumber informasi, maka dibutuhkan label kemasan pangan yang benar dan menarik. Label dan pelabelan ini berfungsi sebagai identitas, membantu penjualan dan pemasaran produk dan juga untuk pemenuhan peraturan perundang-undangan. Fungsi label sebagai fungsi identitas mengandung pengertian bahwa kemasan harus dapat berbicara kepada konsumen, seperti memberikan informasi tentang bahan yang dikemas, cara menggunakan produk, cara menangani produk, tanggal kadaluarsa, komposisi produk, ukuran, volume, bobot, identitas produsen, lokasi produksi, *customer service*, cara penanganan kemasan bekas, dan pemenuhan persyaratan lingkungan. Fungsi label sebagai alat bantu dalam penjualan produk mengharuskan kemasan harus dapat mempromosikan dirinya sendiri melalui warna dan foto/gambar. Label sebagai fungsi pemenuhan peraturan perundang-undangan memiliki konsekuensi bahwa hal yang tercantum dalam label harus sesuai dengan kandungan bahan pangan tersebut dan tidak boleh mengecoh konsumen. Pencantuman label halal harus dapat dipertanggungjawabkan. Tanggal kadaluarsa harus benar serta ada nomor registrasi dari standar, baik dari Depkes (PIRT), SNI atau BPOM (BPOM, 2020).

Penerapan pelabelan pangan untuk produk Rajungan dibuat seperti yang terlihat pada Gambar 2. Panjang dan lebar label dibuat sedemikian rupa dan cukup besar sehingga dapat menutupi sebagian besar badan toples plastik. Kondisi ini memiliki tujuan, untuk meminimalisir paparan cahaya, uap air, dan udara (oksigen) yang berasal dari lingkungan eksternal produk. Pada label ini tidak dicantumkan nomer PIRT, nomer BPOM, ataupun label Halal karena proses pengurusannya belum dilakukan. Sementara untuk informasi nilai gizi telah dihitung menggunakan perangkat *Nutrisurvey* berdasarkan formulasi bahan baku yang digunakan (Rahmawaty et al., 2021).

Fungsi kemasan sebagai *branding*/merek juga disosialisasikan kepada peserta UMKM Warga Pulau Lancang. *Branding*/merek pada produk dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk menambah nilai produk. Oleh karena itu, UMKM harus memiliki dan mengurus pendaftarannya jika ingin menembus pasar modern (Ratih et al., 2021). Pada sosialisasi ini juga diperkenalkan prosedur pendaftaran merek secara *online*. Simulasi merek yang digunakan pada label produk Rajungan bertuliskan “Olahan Rajungan”.

Di akhir kegiatan, dilakukan proses evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan nilai *post-test* sebesar 60% dibandingkan nilai *pre-test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta UMKM Warga Pulau Lancang telah memahami informasi tentang kemasan dan label pangan. Kepada peserta juga dibagikan produk olahan Rajungan yang telah dikemas dalam toples dan diberi label sebagai *souvenir*. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta untuk menghasilkan diversifikasi produk olahan Rajungan lainnya yang memiliki nilai tambah dan dapat dijual menembus pasar modern.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kemasan dan label pangan. Hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan hingga 60 %. Fungsi kemasan pangan dapat diperoleh secara maksimal jika pelaku UMKM memiliki pengetahuan tentang karakteristik produk pangan olahannya lalu menempatkannya pada jenis kemasan yang tepat. Label yang informatif dan *brand*/merek diperlukan untuk meningkatkan citra produk dan untuk menjangkau pasar modern.

SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan dapat berkelanjutan dan berkesinambungan. Untuk hasil yang lebih optimal, masih diperlukan bimbingan dan keterampilan teknis bagi pelaku UMKM Warga Pulau Lancang dalam mengurus pendaftaran merek, izin edar (PIRT dan atau dari BPOM), serta pendampingan dalam pengurusan sertifikat Halal. Proses pendampingan dapat juga melibatkan mahasiswa untuk membantu proses persiapan dokumen-dokumen yang diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dosen mengabdikan dari Sekolah Tinggi Desain Interstudi mengucapkan terima kasih kepada UMKM di Warga Pulau Lancang yang mendukung dan memfasilitasi demi kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atas fasilitas finansial untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya kemasan terhadap penjualan produk perusahaan. *Sosio E-Kons*, 10(1), 20-27.
- BPOM. (2020). *Pedoman Label Pangan Olahan*. Jakarta. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI
- Rahardjo, S. T. (2019). *Desain Grafis Kemasan UMKM (ed.1)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawaty, D. (2021). The Influence of Product Packaging Design, Product Materials, Shop Service On Buying Decisions Al Insan Elemnetary Scholl Bekasi City. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1220>
- Rahmawaty, D., Nadiroh, Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Sustainable Fashion Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer. *COmmunity Development Journal*, 2(2).
- Ratih, L.F., Nuraini, A., Hastati, D.Y., & Kuntari, W. (2021). Sosialisasi merek kepada kelompok wanita tani barokah sebagai nilai tambah produk. *Community Development Jurnal*, 2(3), 791-796.
- Rosalina, Y., Alnopri, A., & Prasetyo, P. (2012). Disain kemasan untuk meningkatkan nilai tambah madu bunga kopi sebagai produk unggulan daerah. *Jurnal Agroindustri*, 2(1), 8-13.
- Setiadi, N. (2005). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo, N. J. F., Handoko, Y. A., & Yulianingsih, W. (2021). Pengaruh jenis kemasan terhadap masa simpan bawang daun. *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan*, 6(3), 4001-4010.
- Wyrwa, J., & Barska, A. (2017). Packaging as a source of information about food products. *Procedia Engineering*, 182, 770-779.
- Yuliari, G., & Riyadi, B., (2015). Meningkatkan nilai tambah produk olahan ikan dengan strategi diversifikasi yang berbasis pasar global. Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi Peran Industri Kreatif dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus Semarang.